

## Biografi Politik Shaykh Sulaiman Al-Rasuli (1871-1970): Ulama Kemerdekaan Indonesia

Political Biography of Sheikh Sulaiman Al-Rasuli (1871-1970): Indonesian Independence Ulama

ERASIAH  
FARID MAT ZAIN

### ABSTRAK

*Selain tokoh pendidikan, Shaykh Sulaiman al-Rasuli juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki peranan penting dalam politik. Makalah ini memnincangkan tentang aktiviti politik Shaykh Sulaiman al-Rasuli menggunakan pendekatan analisis kandungan dengan menggunakan metode sejarah. Selain itu, makalah ini juga menggunakan teori creative minority yang dikembangkan oleh Toynbee, bahawa penindasan selalu melahirkan adanya a tiny creative minority (kelompok kecil dari kalangan minoritas kreatif). Dapatan dalam penelitian ini bahawa ketokohan politik Shaykh Sulaiman al-Rasuli dalam menghadapi kolonial menempuh cara kooperatif. Cara kooperatif tersebut, masyarakat Minangkabau diuntungkan secara politik. Pada masa kolonialisme Belanda Shaykh Sulaiman al-Rasuli telah berjaya mendirikan VIOS (Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatera). Mendirikan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Berjaya mematahkan RUU Kahwin daftar yang dirancang kolonial Belanda. Pada masa kolonialisme Jepun, Shaykh Sulaiman al-Rasuli membentuk Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM) dan dipercaya sebagai Ketua Umum Majelis itu. Beliau juga berjaya menyemarakkan semangat pemuda untuk memasuki Laskar Rakyat. Setelah kemerdekaan, Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai ketua sidang Dewan Konstituante pada tahun 1955. Penasehat tertinggi Partai Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Salah seorang tokoh pendiri Lasykar Muslimin Indonesia (Lasymi). Penasihat Gubernur Militer Sumatera Tengah. Ketua Komisi MUSI (Musyawarah Ulama Seluruh Indonesia) di Palembang dalam menentang komunisme.*

*Kata kunci: Kolonialisme; kemerdekaan; politik; sejarah*

### ABSTRACT

*Sheikh Sulaiman al-Rasuli was a well-known ulama (scholar) in education as well as an important political figure. This paper discusses the political activities of Sheikh Sulaiman al-Rasuli using a content analysis approach with historical methods. In addition, this paper also uses the creative minority theory developed by Toynbee that oppression always gives birth to a small group of creative minority. The findings in this study are that, Sheikh Sulaiman al-Rasuli as a politician, dealt with colonialism by taking a cooperative way which politically benefitted the Minangkabau community. During the Dutch colonial period, Sheikh Sulaiman al-Rasuli successfully established VIOS (Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatra), the Tarbiah Islamiyah Association (PERTI), and stopped the Marriage Bill which was drafted by the Dutch colonialists from becoming law. During the Japanese occupation, Sheikh Sulaiman al-Rasuli formed the Minangkabau Islamic High Council (MITM), served as General Chair of the Assembly and successfully inspired youth to join the People's Army. After independence, Sheikh Sulaiman al-Rasuli became chairman of the Constituent Assembly session in 1955 and was the highest advisor to the Tarbiyah Islamiyah Unity Party. He was also one of the founding figures of Lasykar Muslimin Indonesia (Lasymi), advisor to the Military Governor of Central Sumatra and Chairman of the MUSI Commission (All Indonesian Ulema Council) in Palembang in opposing communism.*

*Keywords: Colonialism; independence; politics; history*

### PENDAHULUAN

Politik adalah cara untuk mempengaruhi orang lain. Sejarah membuktikan bahawa pada masa kolonialisme, para pemimpin dan pemikir Indonesia menempuh pelbagai cara dalam mewujudkan

kemerdekaan Indonesia. Demikian juga dengan Shaykh Sulaiman al-Rasuli yang terkenal dengan sapaan *Inyiek Canduang* pengasas Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang (Yunus & dkk 2019). Sebagai ulama dan tokoh agama yang disegani oleh lawan maupun kawan di Minangkabau

pada masanya, Shaykh Sulaiman al-Rasuli juga menempuh pelbagai cara dalam upaya membebaskan masyarakat Minangkabau khususnya dan bangsa Indonesia umumnya dari cengkaman kekuasaan kolonial Belanda dan Jepun. Setelah Indonesia merdeka, ketokohan Shaykh Sulaiman al-Rasuli di bidang politik tetap berterusan. Walaupun sangat sibuk dengan aktiviti utamanya, iaitu sebagai guru utama pada lembaga pendidikan yang didirikannya itu. Posisi pentingnya di bidang politik setelah Indonesia merdeka adalah sebagai ketua sidang Dewan Konstituante pada tahun 1955 (Zed 2018). Sidang itu adalah yang pertama kalinya dalam sejarah Indonesia.

Justeru pentingnya penelitian ini dalam usaha menjelaskan perjalanan politik Shaykh Sulaiman al-Rasuli yang selama ini hanya dikenali sebagai tokoh pendidikan dengan panggilan akrabnya *Inyiek Canduang*. Lebih-lebih lagi kemunculannya sebagai tokoh yang hidup pada masa kolonialisme Belanda dan Jepun. Para kolonial selalu berupaya menekan dan mengekang gerak-geri para pejuang Indonesia di mana saja. Di sisi lain tiada bangsa di dunia ini yang menyukai kolonialisme (Mohamed Ali 2019). Oleh kerana itu kolonialisme adalah salah satu tindakan yang harus dihentikan. Untuk menghentikan kolonialisme itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu cara dan taktik yang mapan, sehingga perjuangan yang dilakukan tidak sia-sia. Demikian juga dengan Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai seorang tokoh ulama yang sangat dihargai oleh masyarakat ketika itu. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat kepada Shaykh Sulaiman al-Rasuli untuk terbebas dari rancangan jahat kolonial diselesaikannya dengan cara kooperatif dan diplomasi.

#### TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang Shaykh Sulaiman al-Rasuli sudah banyak dilakukan dengan fokus utama kepada aspek pendidikan. Antara penelitian yang dimaksudkan adalah “Gagasan Shaykh Sulaiman al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat”, Muhammad Kosim pada Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2013. “*Pemikiran Pendidikan Islam Shaykh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya*” dalam *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (Zulkifli 2015). “*Shaykh Sulaiman al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural*” dalam *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* ditulis

oleh Muhammad Kosim tahun 2015. “Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Sastera Ulama Minangkabau: Studi Sya’ir Shaykh Sulaiman al-Rasuli”, Yulizal Yunus pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018. “*Revealing the Methods and Commentary Veature of Al-Qaulul Bayan Fi Tafsir al-Qur’an by Shaykh Sulaiman al-Rasuli*” dalam *Jurnal Ushuluddin* (Akbar & dkk 2019).

Sementara penelitian tentang kolonialisme, model, dan cara yang ditempuh oleh para pemimpin dan pejuang kemerdekaan Indonesia dalam menghadapi kolonialisme juga tidak sedikit. Antara penelitian yang dimaksud adalah “*On Genocide and Mass Violence in Colonial Indonesia*” dalam *Journal of Genocide Research* (Raben 2012). “*Mass Violence and The End of The Dutch Colonial Empire in Indonesia*” dalam *Journal of Genocide Research*, (Lutti Khuis & Dirk Moses 2012). “*Dinamika Politik Kaum Muda Indonesia: Dialektika Politik Nasional dan Lokal*” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* (Jurdi, 2012). “*Pemikiran Politik dan Kenegaraan Mohammad Natsir*” dalam *International Journal of Islamic Thought* (Firdaus et al., 2015). “*Islamic Spirituality Movement and Its Implications on Social and Political Ethics in Indonesia*” dalam *International Journal of Islamic Thought* (Dalmeri & Ratono 2016). “*Representasi Kolonialisme dalam ‘Tjerita Nji Paina’ Karya H. Kommer*” dalam *Jurnal Aksara*, Diah Meutia Harum, 2017. “*Perjuangan Mukhtar Lutfi Melawan Kolonialisme Belanda Di Minangkabau (1924-1942 M)*”, Hamdan Nil Syam, UIN Sunan Kalijaga, 2018. “*Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950)*” dalam *Jurnal Historia*, (Susilo, 2018). “*The State Concept: The Political Thinking of Mohammad Natsir*, dalam *International Journal of Islamic Thought* (Rusli, 2018). *The Japanese Occupation of Malaya, 1941-45: Ibrahim Yaacob and The Struggle for Indonesia Raya*, dalam *JSTOR, Cornell.edu*, ditulis oleh Cheah Boon Kheng. Tulisan ini berkaitan dengan upaya diplomasi Sukarno, Hatta, Ibrahim Yaacob, dan beberapa tokoh Indonesia lainnya dengan Jepun dalam rencana Pembentukan Indonesia Raya.

#### METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini adalah berbentuk analisis kandungan (*content analysis*). Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun tahap yang ditempuh dalam penelitian sejarah ada 4 langkah (Kuntowijoyo

2013). Antaranya adalah *pertama heuristik* atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli sendiri yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu. Sumber sekunder penulis telusuri dalam buku yang ada di perpustakaan dan artikel yang ada dalam jurnal yang terakreditasi nasional dan internasional serta karya ilmiah yang tidak diterbitkan (disertasi dan skripsi) melalui *google scholar*, *moraref* dan *doaj*. Langkah *kedua* adalah kritik sumber. Pada tahap ini penulis telah memilih dari awal sumber yang layak dan relevan dijadikan sumber, baik ekstern (pemberi informasi) maupun intern (isi informasi). Bentuk kerja yang penulis lakukan pada tahap ini adalah lebih memilih informasi paling mutakhir dari karya ilmiah yang sudah terbit. Fokus kepada artikel yang diterbitkan di jurnal terakreditasi yang telah melewati proses panjang, sehingga artikel tersebut diterbitkan. *Ketiga* adalah analisis atau interpretasi. Semua sumber yang sudah didapat dan melewati proses kritik sumber, penulis hubungkan antara satu informasi dengan informasi lainnya sehingga didapat informasi yang utuh tentang setiap persoalan yang dibicarakan dalam penelitian ini. *Keempat* adalah penulisan. Setelah dikelompokkan sumber-sumber yang didapat lalu penulis tuliskan dalam sebuah laporan penelitian yang alur ceritanya saling berkesinambungan.

Sementara untuk menjelaskan bentuk perlawanan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajah secara umum dimasa kolonialisme, penulis berdasar kepada teori filsafat sejarah Arnold J. Toyn bee, iaitu *creative minority* (Toynbee 2020). *Creative minority* dalam teori filsafat sejarah Arnold J. Toynbee menjelaskan bahawa penindasan selalu melahirkan adanya *a tiny creative minority* (kelompok kecil dari kalangan minoritas kreatif). Kelompok kecil itu tampil menjadi pemimpin kelompok majoriti suatu bangsa dan memotivasi terbentuknya integritas suatu bangsa. Untuk sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia *creative minority* yang dimaksud oleh Arnold J. Toynbee itu tidak lain adalah ulama. Golongan ulamalah yang berada di barisan hadapan yang selalu melakukan pelbagai cara melawan kolonialisme di Indonesia tidak kecuali Shaykh Sulaiman al-Rasuli. Adapun untuk menganalisis kenapa muncul perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonial, penulis berdasar kepada teori struktur sosial (Marzali 2014). Perbedaan dalam status sosial, menentukan bentuk

hubungan sosial dan kerana itu mempengaruhi struktur sosial. Struktur sosial bangsa Indonesia yang terjajah ketika itu, membuat bangsa Indonesia tidak tentram dan melahirkan rasa senasib ingin bebas dari cengkraman penjajah.

## SOSIO-BUDAYA SHAYKH SULAIMAN AL-RASULI

Shaykh Sulaiman al-Rasuli berasal dari keluarga yang taat beragama. Ibunya Siti Buliah adalah seorang yang taat beragama dan bersuku Caniago. Sementara ayah tercintanya, Angku Mudo Muhammad Rasul adalah seorang ulama yang disegani mengajar di *Surau* Tengah Canduang. Adapun datuknya dari garis keluarga ayahnya bernama Tuanku Nan Pahit juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya. Justeru secara geneologi Shaykh Sulaiman al-Rasuli adalah keturunan ulama. Sebagai seorang keturunan ulama tempat lahirnya Shaykh Sulaiman al-Rasuli bukanlah di rumah *gadang* sebagaimana keturunan Minangkabau lainnya, tetapi dia lahir di *Surau Pakan Kamis Nagari* Canduang Koto Laweh, petang Ahad malam Isnin 10 haribulan Disember 1871M bersamaan Muharram 1297H. Nama yang melekat pada dirinya jika dilihat pada karya-karyanya ada yang tertulis Shaykh Sulaiman al-Rasuli dan ada juga yang tertulis Sulaiman al-Rasuli saja tanpa ada kata Shaykh diawalnya (Sulaiman al-Rasuli 1936). Dia adalah anak sulung dari dua bersaudara, saudaranya bernama Lajumin Habib.

Semenjak kecil Shaykh Sulaiman al-Rasuli sudah ditempa pendidikan agama oleh ayahnya dan kedua orang tuanya sangat berkeinginan agar kelak Sulaiman menjadi ulama. Apalagi semenjak kecil dirinya telah memiliki ciri *leadership* (kepemimpinan), konstruktor (jiwa pembangun), bersahabat, tegas, sopan, dan memiliki moral yang luhur. Untuk mewujudkan hasrat kedua orang tuanya itu dan agar karakter yang telah terbangun dalam diri Shaykh Sulaiman al-Rasuli dapat ditumbuh kembangkan, maka kedua orang tuanya mengizinkannya untuk mendatangi guru-guru yang ternama dan terkenal dikala itu. Guru-guru yang dimaksud bukan saja berdomisili di kampungnya Canduang. Akan juga dalam kalangan keluarganya tinggal di luar daerah, seperti Batu Hampa Payakumbuh, IV Angkat, Sungayang, dan Halaban serta sampai ke Tanah Suci Mekah. Adapun beberapa guru yang menghantarkan Shaykh Sulaiman al-Rasuli akhirnya muncul sebagai seorang ulama sebagaimana harapan kedua orang tuanya dan tokoh

yang berpengaruh di Minangkabau serta ke tingkat nasional Indonesia adalah sebagai berikut (Kosim 2013):

1. Shaykh Muhammad Arsyad (1899 M -1924 M), anak dari Shaykh Abdurrahman al-Khalidi di Batu Hampar Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.
2. Seorang keluarga Tuanku Laras Canduang bergelar Intan Nagari, yang juga sedang belajar di perguruan yang sama, kepadanya Shaykh Sulaiman al-Rasuli belajar menulis dan membaca huruf latin.
3. Shaykh Abdussamad Tuanku Samiak Ilmiah, suraunya di Biaro IV Angkat Agam, tidak jauh dari Canduang. Di sini dia belajar Nahwu Sharaf.
4. Shaykh Muhammad Ali Tuanku Kolok, seorang yang ahli di bidang fiqh dan ilmu *fara'idh* di Tanjung Sungayang kabupaten Tanah Datar.
5. Shaykh Abdussalam di Lokok Banuhampu dekat Canduang.
6. Shaykh Muhammad Salim al-Khalidi di Sungai Dareh Situjuh Payakumbuh.
7. Shaykh Abdullah di Halaban sejak tahun 1890 M -1896 M.

Sebagaimana para ulama Minangkabau lainnya ketika itu, Shaykh Sulaiman al-Rasuli juga tidak ketinggalan mengunjungi Kota Suci Mekah. Selain melaksanakan rukun Islam yang kelima, iaitu ibadah haji, di sana dia juga menggunakan waktunya untuk belajar kepada guru-guru yang diakui keilmuannya oleh umat Islam (Mohamed Ali 2019). Salah seorang gurunya di Mekah adalah Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawy. Tiga tahun setengah lamanya Shaykh Sulaiman al-Rasuli (1903-1907) belajar di Mekah cukup banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Demikianlah proses pendidikan yang dilalui oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli yang akhirnya ia terpaksa pulang dari Tanah Suci Mekah ke Canduang kampungnya untuk memenuhi keinginan ibu tercintanya yang telah berusia lanjut. Setelah sampai di Canduang, Shaykh Sulaiman al-Rasuli tidak berpangku tangan dengan ilmu yang telah ia tuntut selama ini, tetapi dengan penuh ikhlas dia mencurahkan ilmunya itu kepada murid-muridnya bahkan disaat usia lanjut pun dia tetap mengajar walaupun tubuhnya kurang sehat. Sementara pada saat tanda-tanda kematian menghampirinya, dia menuliskan pesan terakhir “*teroeskan membina Tarbijah Islamijah ini sesoeai dengan peladjaran jang koeberikan*” (Kosim 2013) dan pada tahun pesan terakhir yang dituliskannya itu pula Allah SWT pun memanggilnya. Beliau

wafat pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus 1970M / 28 Rabi'ul Akhir 1390H dalam usia satu abad kurang setahun / 99 tahun.

Sebenarnya sebagai seorang pendidik dan ulama yang selalu ditunggu dan diharapkan kehadirannya dalam sebuah acara, pada hari dan tanggal Shaykh Sulaiman al-Rasuli wafat, ada undangan kepadanya menjadi pembicara pada Seminar Sejarah Islam di Minangkabau bertempat di Batusangkar (Yunus & dkk, 2019; Jaffary Awang dkk 2020). Tetapi kerana kesihatannya tidak memungkinkan untuk hadir, dia minta izin untuk tidak hadir pada kegiatan seminar tersebut. Itulah akhir cerita dari perjalanannya sebagai seorang pendidik dan ulama yang disegani baik oleh lawan maupun kawan. Walaupun sudah tua renta dan kesihatannya tidak memungkinkannya untuk hadir dalam sebuah acara, tetap saja kehadirannya ditunggu dan dirindukan memberikan pencerahan kepada generasi dikala itu. Untuk itulah kiranya ketika dia wafat menghadap Sang Pencipta, Gubernur Sumatera Barat (Harun Zen) memerintahkan agar bendera setengah tiang dikibarkan selama beberapa hari (Yunus 2008). Sejarahwan Mestika Zed mengatakan bahawa begitu pilunya dan begitu merasa kehilangan masyarakat luas ketika mendengar kepergian Shaykh Sulaiman al-Rasuli untuk selama-lamanya, sehingga yang hadir melawat beliau ketika itu ada sekitar 30,000 orang (tiga puluh ribu) lebih (Zed 2018).

Sebagai seorang intelektual Islam yang sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat ketika itu serta pemikiran-pemikirannya tentang pelaksanaan ajaran Islam, maka Shaykh Sulaiman al-Rasuli tidak lupa menyediakan karya-karya yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat ketika itu. Adapun beberapa karya yang dihasilkan oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai intelektual yang produktif dan sangat berguna sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. *Al-Jawaahir al-Kalaamiyah fii Bayaan aqaa'id al-Imaaniyah*, terbit tahun 1927 M/1347 H di Fort de Kock, Drukkerij Islamijah FDK (tulisan Arab Melayu/Jawi). “*I'tikad ahl al-Sunnah yang mana belum lagi sah iman seorang juapun kalau belum beri'tikad sebagai yang tersebut dalam kitab ini*”, itu adalah tulisan di halaman depan buku ini. Adapun yang dibahas dalam buku ini adalah tentang rukun iman dengan cara tanya jawab (Sulaiman al-Rasuli, 1927a).
2. *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya*, Fort de Kock, Mathba'ah Islamiyah, 1927 M/1347 H (Sulaiman al-Rasuli, 1927b).

3. *Al-Qaul al-Bayaan fi Tafsir al-Qur'an*, Fort de Kock, Mathba'ah al-Islamiyah, 1929 M/1349 H (tulisan Arab Melayu/Jawi)(Sulaiman al-Rasuli, 1929).
4. *Al-Aqwaalu al-Mardiyyah fi al-'Aqaaid al-Diiniyyah*, Fort de Kock, Mathba'ah al-Islamiyah, 1933 M/1351 H (tulisan Arab Melayu/Jawi). Pada bagian awal dijelaskannya tentang pembagian hukum: *al-hukm al-aqly, al-hukm al-syar'iy, dan al-hukm al-'aady*(Sulaiman al-Rasuli, 1933).
5. *Kitab Pedoman Puasa*, cetakan yang ketiga dicetak oleh Bukhandel, Tsamaratul Ikhwan, tulisan ini ditulis pada tanggal 27 September 1936 M/11 Rajab 1355 H (tulisan Arab Melayu/Jawi). Pada halaman sampul buku ini tertulis bahawa "*cetakan ini atas nafkah Haji Ahmad Guru Agama Perak dan Selangor*" dan buku ini dibuka dengan menuliskan surat al-Baqarah ayat 183.
6. *Tabligh al-Amaanat*, buku initerbit tahun 1954 M/1373 H di Bukittinggi (tulisan Arab Melayu/Jawi). Pada bagian depan (cover) buku tersebut tertulis kalimat tujuan buku tersebut ditulisnya. Adapun tulisan yang tertera pada halaman depan buku tersebut adalah "*risalah untuk menyampaikan segala amanah sengaja menghilangkan segala kemungkaran dan subhat-subhat yang dicampurkan ke dalam tarikat Naqsabandi*"(Sulaiman al-Rasuli 1954).

Itulah beberapa karya Shaykh Sulaiman al-Rasuli yang ada pada penulis. Sebenarnya buah tangannya sangat banyak dan sangat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan kaum intelektual secara khusus dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di samping untuk menata kehidupan bermasyarakat. Antara buku yang dimaksud seperti

*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menurut Garisan Adat dan Syara'*, terbit tahun 1939 M/1358 H, Bukittinggi, Direkrij Tsamaratul Ikhwan. *Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh nan Duo Luhak Nan Tigo*, Fort de Kock: Mathba'ah Islamiyah 1927M/1347H.

## POLITIK SHAYKH SULAIMAN AL-RASULI MASA KOLONIALISME

### MASA KOLONIALISME BELANDA

Kekuasaan kolonialis Belanda di Indonesia merosak sendi kehidupan bangsa Indonesia di mana-mana. Menyedari keadaan yang menyedihkan itu pelbagai cara ditempuh oleh ulama *creative minority*, para pemimpin, dan tokoh di Indonesia menghadapi kolonialisme, agar bangsa Indonesia terbebas dari cengkaman mereka. Salah seorang tokoh yang terkenal dari Minangkabau/Sumatera Barat adalah Shaykh Sulaiman al-Rasuli. Sebagai orang yang telah memiliki kisah perjalanan hidup tidak hanya di Tanah Air, tetapi juga di luar negeri Kota Suci Mekah, merasa tidak tenang melihat penderitaan bangsa Indonesia. Diatur sedemikian rupa di negeri sendiri oleh pendatang dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Walaupun ketika dia sampai di Canduang kampungnya setelah kembali dari Kota Suci Mekah, banyak hal yang bertentangan dengan prinsip hidupnya yang menjadi kebiasaan masyarakat. Dia melihat di mana-mana kebiasaan sabung ayam, lalai akan ibadah shalat lima waktu, jauh dari ilmu pengetahuan, apalagi pengamalan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Sebagaimana dia gambarkan dalam syairnya berikut (Sulaiman al-Rasuli 1920):

*Duduk di Candung tidaklah enak  
Mengikut suruh banyak nan tidak  
Perasaan fakir sudahlah nyata  
Kerana banyak tidak terkira  
Duduk di Candung berhati gaduah  
Amal dibuat semuanya jauh  
Dikarang syair waktu susah  
Tidak nan tetap barang sesaat*

*di kiri di kanan maksiat banyak  
alamat badan kena tampalak  
fakir sebutkan sedikit saja  
fakir menyebut tidak kuasa  
ilmu pun tidak ada ditaruih  
doakan tuan tolan bersungguh-sungguh  
ke sana kemari badan melangkah  
di mana aturan ka mau indah*

Namun kerana rasa cinta tanah air yang tertanam dalam dirinya, mengikatnya untuk tetap tinggal di Canduang kampungnya dengan harapan suatu saat masyarakat akan mengalami perubahan dan meninggalkan kebiasaan buruk mereka. Menghadapi kebiasaan buruk di kampungnya Canduang, Shaykh Sulaiman al-Rasuli bersikap moderat. Dia terjun kemasyarakat tidak dengan lantang mengatakan di masjid atau surau bahawa kebiasaan yang ada itu harus ditinggalkan, namun dia mencoba lambat-lambat mengajak masyarakat untuk kembali mengamalkan ajaran Islam. Berkat kesabaran dan ketabahannya secara lambat terjadi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Canduang. Keagungan dan kehormatannya sebagai guru serta ulama tersebar luas. Posisi itu telah mengantarkannya sebagai orang yang selalu ditunggu kehadirannya di mana pun. Di sisi lain cengkraman kolonialisme Belanda semakin menjadi-jadi menggerogoti setiap tatanan kehidupan bangsa Indonesia.

Setelah mempelajari dan memahami karekter kolonialisme Belanda dan cara yang ditempuh oleh sebagian pejuang kemerdekaan Indonesia selama ini, Shaykh Sulaiman al-Rasuli memilih cara *kooperatif* bekerjasama dengan kolonialisme Belanda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dia bekerjasama dengan kolonial dalam memecahkan setiap masalah yang muncul di tengah masyarakat akibat ulah kaum kolonialis. Kerjasama yang ditempuh oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli bukan berarti menerima setiap keputusan yang dikeluarkan oleh kolonial terhadap bangsa Indonesia. Akan tetapi setiap rencana keputusan yang akan dikeluarkan oleh kolonial, Shaykh Sulaiman al-Rasuli selalu berusaha berdialog dengan kolonial. Akibatnya aturan yang sudah dirancang oleh kolonial dan akan diberlakukan bagi bangsa Indonesia tidak jadi dilaksanakan.

Sifat penentangan wujud pada diri Shaykh Sulaiman al-Rasuli semenjak masih kecil. Berdasarkan hasil penelitian (Yunus & dkk 2019) menunjukkan bahawa semenjak kecil beliau memiliki aspek kecerdasan emosi dan spiritual yang baik. Bermodal kecerdasan emosi dan spiritual itu ditambah proses pendidikan yang dilaluinya, membuatkan beliau sangat hati-hati dalam bertindak dan berbicara kepada siapa saja. Untuk itulah beragam posisi penting mendekatinya di pemerintahan di masa itu. Sebagai titik awal karir politiknya, Shaykh Sulaiman al-Rasuli pada tahun 1917M/1944M dipercaya sebagai *Qadi* (hakim adat dan syara') di *Nagari* Canduang. Satu

tahun kedudukan sebagai *Qadi* berjalan, iaitupada tahun 1918M beliau dipilih sebagai Ketua Umum Sarikat Islam (SI) untuk wilayah Canduang-Baso. Kemudian pada tahun 1921 M bersama dengan Shaykh H. Abbas al-Qadi Ladang Lawas dan Shaykh Muhammad Jamil Jaho serta ulama yang sepaham dengannya (Kaum Tua) mendirikan *VIOS (Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatra)* (Yunus & dkk 2019). Tujuan didirikan Persatuan Ulama Sumatera itu adalah untuk membela dan mengembangkan paham *Ahl Sunnah wal Jamaah* mazhab Syafii. Salah satu kegiatannya adalah menerbitkan majalah *al-Radd wa al-Mardud* sebagai alat untuk menjelaskan tentang *Ahl Sunnah wal Jamaah* mazhab Syafii.

Pada tanggal 20 Mei 1928 Shaykh Sulaiman al-Rasuli bersama Shaykh Muhammad Djamil Djaho dan ulama yang sealiran dengannya (Kaum Tua) mendirikan Organisasi Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (Mansur Suryanegara, 2013). Organisasi Pergerakan Tarbiyah Islamiyah yang dibentuk itu diamanahkan peserta musyawarah kepemimpinannya kepada Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai ketua (Burhanudin 2017). Kemudian pada tahun 1930 di bawah kepemimpinan Sirodjuddin Abbas, organisasi ini beralih status kepada parti politik. Semua aktiviti yang dilakukan oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli dengan mengajak kawan-kawan yang sealiran dengannya sebagai kelompok *creative minority* adalah langkah perlawanan terhadap penjajahan kolonial Belanda yang selalu menindas bangsa Indonesia. Muara semua aktiviti yang dilakukan oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli dikala itu adalah dalam upaya melawan penindasan kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia. Namun kerana cara yang ditempuhnya tidak memperlihatkan tanda-tanda perlawanan seperti dalam Perang Padri, sehingga kolonial Belanda membantu pengadaan air bersih ke Canduang ketika itu. Ini terjadi kerana berkat diplomasi yang digugus Shaykh Sulaiman al-Rasuli dengan Kolonial Belanda, pengadaan air bersih sepanjang 2 km untuk MTI Canduang dan masyarakat sekitar dikabulkan oleh Kolonial Belanda (Nelmawarni, 2013). Di samping itu, Belanda juga menghadahi Shaykh Sulaiman al-Rasuli “Bintang Perak Besar” pada tahun 1931, kerana telah bersedia bekerja sama dengan Belanda.

Perolehan penghargaan dalam bentuk “Bintang Perak Besar” ini, bukan berarti Shaykh Sulaiman al-Rasuli dapat ditundukkan karakternya sebagai anak bangsa oleh Kolonial Belanda ketika itu. Sebagai tokoh yang *diduluan salangkah, ditinggian*

*sarantiang* di tengah masyarakat, dia sangat kuat pendiriannya akan perjuangan menentang setiap kebijakan Kolonial Belanda yang memiliki niat untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Sikap yang diambil oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli ini dalam pepatah Minang *jinak-jinak marpati, susah ditangkok*. Walaupun pada tahun 1931 M Kolonial Belanda menghadihinya “Bintang Perak Besar” atas kehebatan dan kepiawaiannya berdiplomasi, sehingga MTI Canduang dan masyarakat Canduang menikmati air bersih, setahun setelah itu kebijakan Kolonial Belanda tentang ordonansi sekolah liar ditentangnya. Ini membuktikan bahawa karakter yang sudah terbangun pada dirinya, iaitu cinta tanah air tidak dapat ditundukkan oleh kolonial Belanda. Walaupun dia pernah diberi hadiah, namun hasrat membebaskan bangsa Indonesia dari kekuasaan kolonial tidak pernah berhenti menggelora dalam jiwanya. Realiti ini dalam istilah Minang *ndak tagigik lidah* Shaykh Sulaiman al-Rasuli atas hadiah tersebut.

Peraturan ordonansi sekolah liar yang dikeluarkan kolonial Belanda pada tahun 1932 M itu adalah upayanya mengekang gerak gerik ulama yang dipandang Belanda berpotensi besar mengajak masyarakat luas melawan kolonial. Di sisi lain Shaykh Sulaiman al-Rasuli, ulama, dan tokoh Indonesia lainnya ketika itu, sangat yakin bahawa apabila ordonansi sekolah liar diberlakukan, maka kesempatan memperoleh pendidikan secara formal bagi penduduk Indonesia secara umum akan semakin menipis. Tentu ini memberi kesan sangat buruk kepada perkembangan generasi bangsa Indonesia di masa mendatang, kerana yang berkesempatan sekolah di sekolah Kolonial Belanda hanyalah orang atau kalangan tertentu saja. Sementara masyarakat biasa atau bukan berasal dari keluarga yang mahu bekerjasama dengan Kolonial Belanda sulit mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di sekolah buatan Kolonial Belanda tersebut.

Kemudian pada tahun 1937 M kolonial Belanda merancang undang-undang kahwin daftar bagi bangsa Indonesia (Nelmawarni 2013). Pada waktu mendengar RUU yang dirancang Kolonial Belanda itu, pemuka masyarakat lumayan terbakar emosinya, kerana apabila RUU kahwin daftar itu benar-benar diberlakukan, maka Kolonial Belanda semakin mudah memetakan kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu aturan untuk memiliki satu isteri bagi seorang lelaki tentu akan menurut saja. Sementara itu masyarakat meyakini seorang lelaki hebat apalagi ulama akan lebih baik isterinya lebih dari satu,

kerana masyarakat yakin darah ulama itu akan turun kepada anak-anaknya. Jika seorang tokoh memiliki isteri lebih dari satu, maka jumlah masyarakat yang cerdas akan semakin banyak. Apabila jumlah masyarakat yang cerdas semakin banyak, maka tingkat perlawanan terhadap kolonialisme pun akan meningkat. Penentangan terhadap RUU kahwin daftar itu pun datang juga dari Shaykh Sulaiman al-Rasuli terhadap kolonial Belanda. Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai *creative minority* berupaya mendekati kolonial Belanda, sehingga RUU kahwin daftar itu gagal dilaksanakan di Indonesia ketika itu.

Selain itu dimasa kolonialisme Belanda ini, sebagai tokoh yang dikenal kepintaran dan keberaniannya menghadapi kolonialisme Belanda, Shaykh Sulaiman al-Rasuli juga pernah dikunjungi oleh Ir. Sukarno salah seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang kemudian hari menjadi Presiden Republik Indonesia. Ir. Sukarno berkunjung ke Padang dan Bukittinggi selepas keluar dari pengasingannya oleh kolonialisme Belanda di Bengkulu dari tahun 1938-1942 (Martino, 2018). Ketika di Bukittinggi Ir. Sukarno mendengar nama Shaykh Sulaiman al-Rasuli, sehingga dia berkunjung ke Canduang sebagai markas perjuangan Shaykh Sulaiman al-Rasuli. Setelah sampai di kediaman Shaykh Sulaiman al-Rasuli, bertemulah kedua tokoh ini. Terjadi dialog yang sangat hebat antara mereka tentang nasib bangsa Indonesia selama penjajahan Belanda dan bagaimana sebaiknya ke hadapan. Walaupun Shaykh Sulaiman al-Rasuli asas pergerakan politiknya di Canduang dan bersifat kooperatif, namun kerana struktur sosial bangsa Indonesia dikala itu sama hidup terjajah, membuat Sukarno datang menemuinya membicarakan kondisi masyarakat Indonesia yang semakin menyedihkan di bawah tekanan kolonialis Belanda. Padahal Sukarno adalah salah seorang pejuang bangsa Indonesia yang non kooperatif, sehingga dia diasingkan ke Bengkulu oleh penjajah Belanda. Namun untuk meraih kemerdekaan Indonesia, kedua tokoh yang berseberangan caranya dalam menghadapi kolonialis Belanda senang hati berdialog. Mereka benar-benar sadar secara struktur sosial, bangsa Indonesia nasibnya sama ketika itu, iaitu hidup dalam tekanan dan penindasan yang menjadi-jadi. Bahruddin Rusli mengatakan sebagaimana dikutip oleh Yulizal Yunus bahawa dialog itu ditutup oleh Ir. Sukarno menjanjikan kepada Shaykh Sulaiman al-Rasuli, bahawa jika Indonesia merdeka, maka jalan ke hadapan rumah *Inyiak* ini akan dibersihkan dengan baik (Yunus & dkk 2019).

## MASA KOLONIALISME JEPUN

Setelah Kolonial Belanda angkat kaki dari Indonesia kerana kalah dalam Perang Dunia I, maka Kolonial Jepun pun masuk sebagai penjajah baru di Indonesia dari tahun 1942-1945M. Jepun datang dengan gagasan bahawa muslim Indonesia adalah gabungan baru yang akan menyambut mereka sebagai pembela Asia (Pringle 2018). Inilah salah satu slogan yang tersebar di mana-mana pada awal kehadiran tentara Jepun di Indonesia, di samping slogan sebagai pelindung Asia, dan matahari Asia. Sebaik tiba di Indonesia, Kolonial Jepun mendekati kelompok ulama yang merupakan kelompok minoriti kreatif. Jepun yakin kelompok ulama adalah kelompok yang dapat digunakan untuk menancapkan kekuasaan Jepun di Indonesia. Itulah harapan besar yang ditumpangkan kolonial Jepun kepada *creative minority* pada waktu itu. Di sisi lain, kehadiran Jepun di Indonesia disambut oleh bangsa Indonesia dan kelompok *creative minority* kerana mereka dianggap akan memberikan perubahan serta merupakan peluang besar untuk mendidik dan mempersiapkan rakyat Indonesia untuk menyambut kemerdekaan (Reid 2018).

Jepun juga sedar bahawa kelompok ulama sebagai *creative minority* yang diharapkan itu, sebenarnya mempunyai kekuatan yang suatu saat siap melakukan perlawanan terhadap kolonial Jepun. Pada masa awal Kolonial Jepun melabuhkan kekuasaannya di Indonesia, dia melihat ada dua kekuatan yang sangat dikhawatirkan ketika itu, iaitu organisasi Muhammadiyah dan Perti. Kedua organisasi ini dalam pandangan Jepun sangat mampu mempengaruhi dan menghimpun masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Jepun atau bagaikan bom waktu yang hanya menunggu meletusnya saja. Untuk mematahkan rintangan dari dua organisasi tersebut, Jepun menganjurkan kepada pemimpin organisasi tersebut khususnya di Minangkabau, Sumatera Barat waktu itu agar membentuk satu organisasi yang mencakup semua organisasi yang ada. Tujuan Jepun adalah semakin mudah mengendali kekuatan *creative minority* tersebut. Namun bagi ulama *creative minority* atau pemimpin masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, ini adalah ruang untuk mempersatukan kekuatan yang selama ini lumayan terpecah disebabkan kerana masalah *kilafiyah*. Sementara kondisi yang ada sangat menuntut persatuan dan kesatuan serta kerjasama yang baik bagi semua kekuatan yang ada ketika itu dalam menghadapi musuh yang sama, iaitu Kolonial Jepun.

Ulama atau pemimpin masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat sangat yakin dan percaya, bahawa yang namanya kolonialisme tidak akan pernah memberikan makanan percuma kepada penduduk pribumi yang dijajahnya justeru malah sebaliknya. Di sisi lain kehadiran kolonial Jepun ke Indonesia juga tidak terlepas dari kepentingan ekonomi. Tujuan utama mereka dalam Perang Pasifik adalah untuk mendapatkan akses ke bahan baku di Nusantara sebagai kebutuhan industri dalam negeri mereka (Reid 2018). Di sisi lain struktur sosial bangsa Indonesia di mana saja ketika itu tetap tidak berubah. Bangsa Indonesia sebagai penduduk pribumi semakin tertindas dan tertekan. *Creative minority* juga sadar akan kondisi bangsa Indonesia, apalagi gelora jiwa meraih kemerdekaan dari jajahan bangsa asing tidak dapat lagi dikendalikan. Untuk itu ide yang dikemukakan oleh kolonial Jepun melalui pertimbangan yang matang disambut baik oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli dan kawan-kawan. Tujuannya hanya satu, iaitu meraih kemerdekaan dari penjajahan kolonial. Adapun ide yang dilontarkan oleh kolonial Jepun dan disambut baik oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli dan kawan-kawan, seperti agar membentuk satu organisasi saja, kerana dalam fikiran Jepun akan mudah mengendalikan masyarakat ketika itu. Ide yang dilontarkan Jepun itu disambut baik oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli dan ulama yang ada di Minangkabau waktu itu. Akhirnya terjadilah pertemuan para ulama dengan hasil membentuk Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM) (Yunus & dkk 2019).

Musyawaharah itu dilaksanakan pada tahun 1940. Antara peserta musyawarah yang hadir adalah Shaykh Abdul Abbas Padang Japang, Shaykh Ibrahim Musa Parabek, Shaykh Sulaiman al-Rasuli, Shaykh Muhammad Djamil Djambek, Shaykh Daud Rasjidi Balingka, Nasruddin Thaha, Sirajuddin Abbas, Anwar Sutan Saidi, Khatib Sulaiman, Mr. Nasroen, Haji Moh. Yatim, dan Leon Salim (Hanif Syufyan 2018). Organisasi yang baru dibentuk itu diamanahkan kepemimpinannya kepada Shaykh Sulaiman Al-Rasuli sebagai ketua umum. Alangkah girangnya hati Kolonial Jepun ketika itu menyambut kemenangan atas rencana jahatnya yang ingin melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Begitu bahagiannya, sehingga Kolonial Jepun memberikan penghargaan kepada Shaykh Sulaiman a-Rasuli dalam bentuk “Bintang Sakura” pada tahun 1943 (Kosim, 2013). Penghargaan itu diberikannya kepada Shaykh Sulaiman al-Rasuli kerana dipandang sebagai tokoh yang dapat menyatukankedua

organisasi yang merupakan penghalang besar bagi kekuasaan Kolonial Jepun. Kolonial Jepun sangat yakin dan percaya, bahawa setelah kedua organisasi itu bergabung, maka akan semakin mudah mengenali dan mengendalikan kekuatan kedua organisasi tersebut, untuk diatur dan diperintah sedemikian rupa. Di sisi lain, pertentangan kedua organisasi ini yang lumayan disibukkan masalah *kilafiyah* selama ini dapat ditolerir. Tiar Anwar mengatakan bahawa ormas-ormas ini lahir dalam konteks pergulatan pemikiran keagamaan, dakwah, dan problem sosial yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia yang saat itu sedang terjajah (Anwar Bachtiar 2019). Mereka sadar bahawa pertentangan mereka selama ini tidak terlepas dari persoalan pelaksanaan ajaran Islam. Sementara musuh yang nyata dan sama sedang di depan mata.

Setahun kemudian setelah memberikan hadiah Bintang Sakura iaitu pada tahun 1944 (Kosim 2013), Kolonial Jepun mengundang Shaykh Sulaiman al-Rasuli dengan maksud agar membubarkan organisasi Muhammadiyah dan Perti kerana sudah ada MITM (Majelis Islam Tinggi Minangkabau). Di sinilah kepiawaiannya Shaykh Sulaiman al-Rasuli berdiplomasi sebagai tokoh yang memilih cara *kooperatif* dalam menghadapi Kolonial Jepun. Dengan tenang tetapi meyakinkan maksud dan hasrat Kolonial Jepun tersebut ditolak oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli melalui diplomasi yang mematahkan. Walaupun sudah ada MITM yang mawadahi organisasi Muhammadiyah dan Perti kata Shaykh Sulaiman al-Rasuli kepada Kolonial Jepun waktu itu, namun kedua organisasi tersebut seperti burung yang memiliki dua sayap, kiri dan kanan (Yunus & dkk 2019). Apabila MITM tidak memiliki Muhammadiyah dan Perti, maka MITM tidak akan ada ertinya, tangkas Shaykh Sulaiman al-Rasuli terhadap Kolonial Jepun. Akibatnya niat jahat Jepun itu tidak jadi terlaksana dan sebaliknya atas usul Kolonial Jepun, dua organisasi ini (Muhammadiyah dan Perti) semakin kuat kerana dipayungi oleh MITM yang diketuai oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli.

Semua itu dapat dilakukan oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli tidak terlepas dari kefahamannya dalam dunia politik yang ditopang oleh kefahamannya akan falsafah hidup orang Minangkabau *musuah ndak dicara, batamu musuah ndak lari*. Selain itu juga kepintarannya dalam menggunakan kata-kata. Walaupun marah atau kesal terhadap Kolonial Jepun, namun rasa marah dan kesalnya itu disampaikan dalam bentuk yang tidak memperlihatkan perlawanan, pertentangan, dan

ketidak setujuannya terhadap keinginan Kolonial Jepun itu. Akan tetapi disampaikan melalui perumpamaan (menggunakan ilmu sastranya). Akibatnya Kolonial Jepun pun terkesima dengan tuturan kata dan alasan yang dibangun oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli, sehingga kedua organisasi tersebut tetap wujud. Sementara MITM yang dipimpin oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli itu, pemikirannya sampai ke negara jiran. Syonanto mengatakan sebagaimana dikutip oleh Yulizal Yunus, bahawa Shaykh Sulaiman al-Rasuli bersama dengan pengurus MITM menghadiri rapat besar ulama Islam Sumatera-Malaya di Singapura (Yunus & dkk 2019).

Kemudian Jepun menyedari betul bahawa mereka perlu pasukan tambahan untuk menghadapi musuhnya, iaitu pihak sekutu. Sementara pasukannya dari segi jumlah tidak memadai menghadapi pihak sekutu, jika suatu saat secara tiba-tiba pihak sekutu melakukan penyerangan balik terhadap Kolonial Jepun di Indonesia. Untuk itu kolonial Jepun yang di Minangkabau mengusulkan kepada ulama/*creative minority* dan pemimpin Minangkabau/Sumatera Barat agar dibentuk Laskar Rakyat. Usul dari Kolonial Jepun itu diterima baik oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai ketua MITM dan menggelorakan semangat para pemuda ketika itu untuk memasuki Laskar Rakyat (Yunus & dkk 2019). Shaykh Sulaiman al-Rasuli yang selama ini sangat menunggu peluang seperti itu, ada kelompok pemuda Minangkabau, Sumatera Barat yang terlatih secara tentera sebagai modal meraih kemerdekaan dari kolonialisme sangat senang. Laskar Rakyat ini kemudiannya dalam sejarah Indonesia terkenal dengan sebutan *Gyu Gun* yang dilatih oleh Tentara Jepun. Ramai pemuda Minangkabau memasuki Laskar Rakyat itu kerana gelora meraih kemerdekaan dari kolonialisme semakin mengalir dengan deras dalam jiwa mereka. Di sisi lain semangat Tentara Jepun mempersiapkan pasukan baru, agar suatu saat dapat membantunya dalam perang melawan sekutu tidak tanggung-tanggung.

Justeru muncul seorang pemuda Minangkabau yang kuat dan mempunyai jiwa membela tanah air yang sangat menyala-nyala, iaitu Khatib Sulaiman di samping beberapa orang tokoh lainnya (Israr, 2019). *Gyu gun* ini adalah cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Sumatera sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh Mestika Zed dalam karyanya. *Gyu Gun* yang mendapat didikan khusus dari Tentara Jepun itu, belakangan sangat berguna sekali bagi bangsa Indonesia dan

Sumatera khususnya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) 1948-1949. Salah seorang tokohnya yang terkorban di Setujuh Batur di lokasi *SurauKincir* adalah Khatib Sulaiman (Hanif Syufyan, 2018). Dia terkorban pada waktu subuh selesai melaksanakan rapat di *surau* tersebut pada malam harinya dalam rangka memusyawarahkan persoalan bagaimana cara menghadapi pasukan militer Belanda. Pada waktu itu pasukan Belanda kembali berhasil menduduki kota-kota penting Indonesia dan Sumatera Barat secara khusus pasca Indonesia merdeka.

#### POLITIK SHAYKH SULAIMAN AL-RASULI SELEPAS KEMERDEKAAN

Setelah kemerdekaan Indonesia, jiwa politik yang wujud dalam diri Shaykh Sulaiman al-Rasuli semenjak masa kolonialisme tidak hilang, walaupun dia adalah seorang tokoh di bidang pendidikan. Kerjaya politik Shaykh Sulaiman al-Rasuli bermula pada tahun 1920-an sebagaimana dijelaskan di atas, tidak terhenti dengan diraihnya kemerdekaan oleh bangsa Indonesia dari kolonialisme. Organisasi Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang didirikannya pada tahun 1928 bersama Shaykh Muhammad Djamil Djaho, pada pemilu pertama Indonesia tahun 1955 pasca kemerdekaan termasuk salah satu peserta pemilu. Peluang kerjaya politik bagi Shaykh Sulaiman al-Rasuli terbuka luas di pentas nasional, ini kerana setelah Indonesia merdeka Wakil Presiden iaitu Muhammad Hatta mengeluarkan maklumat pada tanggal 5 November 1945, menyatakan kesempatan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mendirikan parti politik. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Shaykh Sulaiman al-Rasuli bersama kawan-kawan. Maka diadakan musyawarah besar untuk merasmikan terbentuk Partai Perti dan pada 26 November 1945 Partai Perti rasmi diasaskan (Djalal & dkk 2018). Musyawarah besar itu juga menetapkan Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai Ketua Majelis Penasehat Pusat dalam parti.

Pada bulan Mac 1946 diasas Lasymi (Laskar Muslimin Indonesia) (Zed & dkk 1998). Salah seorang tokoh yang tercatat sebagai pendiri Lasymi tersebut adalah Shaykh Sulaiman al-Rasuli. Ketika peresmian berdirinya Lasymi dihadiri oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia, M. Natsir. Berikutnya pada tahun 1947 berdiri sebuah lembaga baru negara di Sumatera Tengah, iaitu Mahkamah

Syariah. Untuk memikul amanah sebagai pemimpin dari lembaga yang baru muncul itu diletakan oleh Menteri Agama RI kepada Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai Ketua Umum dari tahun 1947 sehingga 1960M. Kemudian pada tahun 1948M dia dilantik sebagai penasihat Gabenor Militer Sumatera Tengah.

Pada pemilu I Indonesia iaitu pada tahun 1955, Partai Perti ikut serta dalam pentas politik nasional Indonesia. Perti memperoleh 7 kursi dalam DPR (Mansur Suryanegara 2013). Sementara untuk Calon Anggota Konstituante Hasil Pemilu 1955 itu dari Perti salah seorangnya adalah Shaykh Sulaiman al-Rasuli di samping ada 4 orang lainnya (Zed & dkk 1998). Berdasarkan hal ini, untuk yang kesekian kalinya sepak terjang Shaykh Sulaiman al-Rasuli di dunia politik terlihatlah bahawa Shaykh Sulaiman al-Rasuli tidak hanya saja berpengaruh di Minangkabau, tetapi juga di tingkat nasional. Kemudian dalam sidang Dewan Konstituante, Shaykh Sulaiman al-Rasuli posisinya adalah sebagai Ketua Sidang Pertama Konstituante setelah Pemilu I Indonesia pada tahun 1955 (Nofriyasan 2018). Oleh kerana semua anggota sidang, dia adalah orang yang paling tua di saat itu dan sampai saat ini sistem itu tetap berlanjutan di pentas politik nasional Indonesia.

Sejarawan Mestika Zed mengatakan dalam wawancaranya dengan salah seorang wartawan di Padang, Sabtu (3/3/2018) yang dimuat dalam media sosial, bahawa selain mendirikan organisasi moden di Sumatera Barat, Shaykh Sulaiman al-Rasuli juga merupakan orang Minang pertama memimpin Sidang Konstituante tahun 1955 (M. Fadil 2018). Pada Pemilu tersebut ada dua kesepakatan, pertama memilih anggota DPR dan yang kedua memilih anggota Konstituante, ini merupakan rumusan dari Konstitusi Republik Indonesia. Jadi walaupun Perti adalah partai yang banyak memperoleh suara di Sumatera pada pemilu pertama Indonesia tersebut tahun 1955, tetapi pada tahap nasional pendirinya sangat dipercaya memimpin sidang yang amat penting itu.

Berikutnya ketika kekuatan komunis memperlihatkan sayapnya kembali di Indonesia, maka para ulama merespon dengan mengadakan Muhtamar Ulama Seluruh Indonesia (MUSI) di Palembang. Sebagai hasil dari muktamar tersebut Shaykh Sulaiman al-Rasuli dipercaya sebagai ketua salah satu komisi MUSI untuk menentang komunis pada tahun 1956. Kemunculan Komunis itu kembali kerana maklumat Wakil Presiden Muhammad iaitu

Hatta yang keluar pada tanggal 5 November 1945, juga dijadikan kesempatan emas bagi PKI (Partai Komunis Indonesia) untuk mendirikan partinya kembali. Bachtaruddin sebagai tokohnya hanya dalam waktu 9 hari berjaya mengaktifkan kembali PKI di Sumatera Barat. Selain itu PKI juga memiliki Temi (Tentara Merah Indonesia) (Djalal & dkk 2018). Semenjak itu PKI selalu berusaha menyusun dan memperluas pengaruhnya kepada masyarakat. Akibatnya muncullah respon dari tokoh dan pemimpin ketika itu, agar PKI yang bertentangan dengan Pancasila itu dihentikan gerakannya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama* Shaykh Sulaiman al-Rasuli dengan panggilan akrabnya *Inyik Canduang* di samping tokoh di bidang pendidikan juga tokoh di bidang politik. *Kedua* kepintaran politik Shaykh Sulaiman al-Rasuli sebagai ulama, tidak hanya terbatas di Canduang sebagai asas pergerakannya, tetapi juga sampai ke tahap nasional. *Ketiga* Shaykh Sulaiman al-Rasuli dalam menghadapi kolonialisme memilih cara *kooperatif* dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia umumnya dan Minangkabau khususnya, tanpa mengorbankan cita-cita kemerdekaan Indonesia. *Keempat* setelah kemerdekaan Indonesia, Shaykh Sulaiman al-Rasuli tetap menekuni dunia politik nasional Indonesia, walaupun sangat sibuk dalam bidang pendidikan.

### RUJUKAN

- Akbar, A. & dkk. 2019. Revealing the methods and commentary veature of al-Qaulul Bayan Fi Tafsiir al-Qur'an by Shaykh Sulaiman al-Rasuli. *Jurnal Ushuluddin* 27(1): 14–25.
- Anwar Bachtiar, T. 2019. *Politik Islam di Indonesia: Wacana tentang Khilafah, Syariat Islam, Demokrasi dan Dinamikanya dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Persipers.
- Burhanudin, J. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dalmeri, D. & Ratono, R. 2016. Islamic spirituality movement and its implications on social and political ethics in Indonesia. *International Journal of Islamic Thought* 9: 10–17.
- Djalal, N. & dkk. 2018. *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat: Bertutur tentang Tritura*. Padang: Erka.
- Fadil, M. 2018. Syeikh Sulaiman Arrasuli, “Orang Minang Pertama Memimpin Sidang Konstituante 1955 [Personal communication].
- Firdaus, A., Nasir Oman, M., & Zakaria, I. 2015. Pemikiran politik dan kenegaraan Mohammad Natsir. *International Journal of Islamic Thought* 7: 1–10.
- Hanif Syufyan, F. 2018. *Sang Republikan: Biografi Chatib Sulaiman 1924-1949*. Padang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang.
- Israr, H. 2019. *Chatib Sulaiman: Sosok Putra Minang yang Berjuang dan Gugur Untuk Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Budaya Media.
- Jaffary Awang, and Nuriz, M. Adib Fuadi. 2020. Islamic educational thought in Indonesia: Study of Azyumardi Azra's thought. *Islamiyyat* 42 (2): 61-70.
- Jurdi, S. 2012. Dinamika politik kaum muda Indonesia: Dialektika politik nasional dan lokal. *Jurnal SOSIOLOGI REFLEKTIF* 6: 29–40.
- Kosim, M. 2013. Gagasan Shaykh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat.
- Kuntowijoyo, K. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lutti Khuis, B., & Dirk Moses, A. 2012. Mass violence and the end of the Dutch Colonial Empire in Indonesia. *Journal of Genocide Research* 14: 257–276.
- Mansur Suryanegara, A. 2013. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani bekerjasama dengan PT Grafindo Media Pratama.
- Martino, P. 2018. Pesona Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu. hasil laporan Domestic Case Study untuk syarat publikasi ilmiah di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Scholar.Google.PDF.osf.io
- Marzali, A. 2014. Struktural-Fungsionalisme Amri Marzali. *Journal Antropologi UI* 52: 33–43.
- Mohamed Ali. 2019. Understanding Salafis, Salafism and modern Salafism. *Islamiyyat* 41(1): 125-137.
- Nelmawarni, N. 2013. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Nofriyasan, N. 2018. Membangun Bangsa dan Agama: Historisitas Kepahlawanan Shaykh Sulaiman Arrasuli. pdf Makalah Seminar Nasional: Kepahlawanan Shaykh Sulaiman Arrasuli, Padang. repo.unand.ac.id
- Pringle, R. 2018. *Islam di Tengah Kebhinnekaan: Memahami Islam dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Raben, R. 2012. On genocide and mass violence in colonial Indonesia. *Journal of Genocide Research* 14: 485–502.
- Reid, A. 2018. *Indonesia, Revolusi, dan Sejumlah Isu Penting*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusli, R. 2018. The state concept: The political thinking of Mohammad Natsir. *International Journal of Islamic Thought* 13: 105–117.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1920. *Enam Risalah*. Derekrij Agam.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1927a. *Al-Jawaahir al-Kalaamiyah fii Bayaan aqaa'id al-Imaaniyah*. Drukkerij Islamijah FDK.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1927b. *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya*. Mathba'ah Islamiyah.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1929. *Al-Qaul al-Bayaan fi Tafsiir al-Qur'an*. Mathba'ah al-Islamiyah.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1933. *Al-Aqwaalu al-Mardiyyah fi al-'Aqaaid al-Diiniyyah*. Mathba'ah al-Islamiyah.

- Sulaiman al-Rasuli, S. 1936. *Kitab Pedoman Puasa*. Bukhandel Tsamaratul Ikhwan.
- Sulaiman al-Rasuli, S. 1954. *Tabligh al-Amaanat*.
- Susilo, A. 2018. Sejarah perjuangan Jenderal Soedirman dalam mempertahankan Indonesia 1945-1950. *Jurnal HISTORIA* 6: 57–68.
- Toynbee, A. 2020. Has America Neglected Her Creative Minority. Digital Libraries ou.edu.
- Yunus, Y. 2008. Shaykh Sulaiman al-Rasuli 1871-1970”, dalam Beberapa Ulama di Sumatera Barat. Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman.
- Yunus, Y., & dkk. 2019. *Biografi Sejarah Perjuangan Shaykh Sulaiman al-Rasuli*. Agam: Dinas Sosial Kabupaten Agam.
- Zed, M. 2018. Shaykh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970 M/ 1287-1390 H) Perspektif Politik. pdf Makalah Seminar Nasional: Kepahlawanan Shaykh Sulaiman Arrasuli, Padang. pksbe.fis.unp.ac.id
- Zed, M., & dkk. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zulkifli, Z. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam Shaykh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3, No. 1, Januari-Juni 2015, 83–97.

## PENGARANG

Dr. Erasiah, S. Hum., MA  
 Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
 Fakultas Adab dan Humaniora,  
 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
 Padang, Sumatera Barat  
 Indonesia  
 erasiah@uinib.ac.id

Dr. Farid Mat Zain  
 Pusat Kajian Bahasa Arab & Tamadun Islam  
 Fakulti Pengajian Islam, UKM  
 Bangi, Selangor  
 Malaysia  
 farid@ukm.edu.my